

MODUL TPQ KOLABORATIF: GERAKAN KOMUNITAS MASJID UNTUK MEMPERKUAT PENDIDIKAN ISLAM

Agus Miftakus Surur^{1*}, Alwi Musa Muzaiyin², Pandi Rais, Hisbulloh Hadziq³,
Fatimatuz Zahro⁴, Novianah Khalimatus Sa'diyah⁵

¹⁻⁵UIN Syekh Wasil Kediri

Email Korespodensi: surur.math@gmail.com

Disubmit: 09 Agustus 2026 Diterima: 02 September 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.27590>

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan TPQ dan keterbatasan sumber belajar menjadi isu krusial yang memengaruhi kualitas pendidikan Islam berbasis komunitas. Kondisi ini diperkuat oleh temuan teori tentang rendahnya modal sosial dan kurangnya media edukasi masyarakat, sehingga kolaborasi antara ustadz, takmir, dan warga belum berjalan optimal. Pengabdian ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan modul TPQ kolaboratif yang mampu mengintegrasikan peran para pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi komunitas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan aksi, implementasi, refleksi, dan re-planning. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada keaktifan santri, keterlibatan masyarakat, dan efektivitas peran takmir dalam penyediaan fasilitas belajar. Modul yang dihasilkan telah diuji coba, direvisi berdasarkan masukan mitra, dan disiapkan untuk perlindungan HKI serta publikasi ilmiah. Pengabdian menyimpulkan bahwa modul TPQ kolaboratif efektif memperkuat ekosistem pembelajaran berbasis masjid dan meningkatkan keberlanjutan program. Direkomendasikan untuk memperluas materi Qur'ani, memperkuat jejaring komunitas, dan melanjutkan pendampingan agar modul terus berkembang sesuai kebutuhan lokal.

Kata Kunci: Modul TPQ Kolaboratif, Pendidikan Islam Berbasis Komunitas, Partisipasi Masyarakat, Participatory Action Research (PAR), Peningkatan Keaktifan Santri.

ABSTRACT

Low community participation in TPQ activities and limited learning resources are crucial issues affecting the quality of community-based Islamic education. This condition is reinforced by theoretical findings regarding low social capital and a lack of community educational media, resulting in sub-optimal collaboration among ustadz, takmir, and residents. This community service aims to design and implement a collaborative TPQ module capable of integrating the roles of stakeholders to enhance learning quality and community participation. The method used is Participatory Action Research (PAR) through the stages of needs identification, action planning, implementation, reflection, and re-planning. The results of the community service show a significant increase in student activity, community involvement, and the effectiveness of the takmir's

role in providing learning facilities. The resulting module has been tested, revised based on partner input, and prepared for IPR (Intellectual Property Rights) protection as well as scientific publication. The community service concludes that the collaborative TPQ module effectively strengthens the mosque-based learning ecosystem and enhances program sustainability. It is recommended to expand Quranic material, strengthen community networks, and continue mentoring so that the module continues to develop according to local needs.

Keywords: *Collaborative TPQ Module, Community-Based Islamic Education, Community Participation, Participatory Action Research (PAR), Student Engagement Enhancement.*

1. PENDAHULUAN

Mitra pengabdian mengalami rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan. Situasi ini terjadi karena sebagian besar warga belum melihat aktivitas pendidikan sebagai kebutuhan bersama yang harus dikelola secara kolektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan tentang manfaat program membuat tingkat keterlibatan semakin melemah. Menurut Putnam (2000), komunitas dengan modal sosial rendah cenderung memiliki tingkat partisipasi publik yang minim dalam aktivitas kolektif. Studi Ennis & Tofa (2020) juga menegaskan bahwa kolaborasi masyarakat hanya dapat tumbuh ketika ada pemahaman bersama tentang nilai kegiatan. Akbar et al. (2018) menunjukkan bahwa banyak desa di Indonesia menghadapi masalah serupa akibat kurangnya media edukasi berbasis masyarakat (Surur et al., 2025). Karena itu, rendahnya partisipasi masyarakat menjadi masalah mendasar yang harus diselesaikan melalui program pengabdian yang terstruktur (Rahmayanti et al., 2025).

Masalah lain yang dihadapi mitra adalah keterbatasan sumber belajar dan akses terhadap materi pendidikan. Sebagian besar kegiatan belajar masih mengandalkan metode tradisional tanpa dukungan media yang variatif, sehingga minat belajar anak maupun warga dewasa tidak berkembang maksimal. Selain itu, keterbatasan jaringan internet dan fasilitas perpustakaan membuat proses pembelajaran kurang optimal. UNESCO (2020) melaporkan bahwa akses terbatas terhadap bahan belajar menjadi hambatan signifikan bagi kualitas pendidikan di banyak daerah berkembang. Sulistyowati et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih aktif ketika memiliki lingkungan belajar kaya stimulus dan media. Laporan Pendidikan Nasional (2021) juga menegaskan bahwa kesenjangan akses sumber belajar masih menjadi tantangan utama peningkatan mutu pendidikan daerah. Dengan demikian, kurangnya sumber belajar memperburuk kondisi partisipasi dan efektivitas pembelajaran di lingkungan mitra.

Mitra membutuhkan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan anak usia 4-13 tahun. Anak usia dini dan santri memiliki kebutuhan pedagogis khusus yang menuntut pendekatan konkret, kontekstual, dan bernuansa religius. Selain itu, materi perlu disusun secara bertahap sehingga sesuai perkembangan kognitif anak yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Piaget (1972) menjelaskan bahwa anak usia 7-12 tahun memerlukan pembelajaran bermakna yang berbasis

pengalaman langsung. Fatmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa modul kontekstual meningkatkan pemahaman santri di TPQ dan madrasah diniyah. Lebih lanjut, studi Abidin (2018) membuktikan bahwa bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak mampu meningkatkan retensi dan motivasi belajar. Karena itu, penyusunan modul berbasis karakter peserta didik menjadi kebutuhan utama dalam program pengabdian.

Program juga membutuhkan adanya kolaborasi yang kuat dengan masyarakat sekitar. Pelibatan masyarakat memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih berkelanjutan karena warga menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Selain itu, kolaborasi membuka ruang gotong royong sehingga media dan aktivitas belajar dapat diperkuat oleh kontribusi warga. Ennis & Tofa (2020) menegaskan bahwa keberhasilan program komunitas bergantung pada keterlibatan multipihak dalam model *collective impact*. Sari (2020) juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan madrasah meningkatkan efektivitas proses pembinaan anak. Sementara itu, studi Wiranda et al. (2025) menemukan bahwa kolaborasi warga dapat memperkaya kegiatan pendidikan informal dan meningkatkan rasa memiliki. Dengan demikian, kolaborasi masyarakat merupakan bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan program.

Program pengabdian mendesak untuk dilaksanakan karena dapat melatih kemandirian anak dan santri. Kemampuan mandiri merupakan fondasi pembentukan karakter yang dibutuhkan dalam perkembangan sosial, akademik, dan spiritual. Selain itu, lingkungan pembelajaran berbasis aktivitas Islami mampu mendorong anak untuk mengambil peran dalam proses belajar dengan lebih bertanggung jawab. Menurut Thompson (2014), kemandirian pada masa kanak-kanak menjadi prediktor penting untuk kompetensi sosial di masa berikutnya. Studi Maskur & Ansori (2025) menemukan bahwa program berbasis kegiatan Islami mampu menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab belajar pada santri. Rokhayati & Nafilah (2021) juga melaporkan bahwa stimulasi kemandirian dalam aktivitas terstruktur meningkatkan kepercayaan diri dan ketekunan anak. Maka, program ini penting sebagai sarana menumbuhkan kemandirian sejak dini.

Urgensi program juga didasarkan pada kebutuhan untuk menanamkan kerja sama dan kreativitas berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pembelajaran Islam mendorong budaya kolaboratif, saling membantu, dan menghasilkan solusi kreatif untuk kebaikan bersama. Selain itu, nilai Qur'ani seperti *ta'awun* dan *ihsan* dapat ditanamkan melalui aktivitas kelompok yang dirancang secara edukatif. Tafsir QS. Al-Mā'idah ayat 2 menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan sebagai prinsip sosial umat Islam (Shihab, 2002). Miftahurrahmat et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kolaborasi Qur'ani meningkatkan sikap sosial dan kreativitas santri. Studi lainnya oleh Azhari & Rangkuti, (2025) menegaskan bahwa nilai spiritual yang diinternalisasi dalam kegiatan kreatif dapat memperkuat karakter religius dan kompetensi abad 21. Karena itu, program berorientasi Qur'ani sangat penting sebagai upaya membentuk karakter kolaboratif dan kreatif.

2. MASALAH, RUMUSAN PERTANYAAN dan TUJUAN PENGABDIAN

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi mitra, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pendidikan Islam berbasis komunitas di TPQ, antara lain:

- a. Rendahnya Partisipasi dan Modal Sosial Masyarakat
Masyarakat belum memandang aktivitas pendidikan TPQ sebagai kebutuhan bersama yang harus dikelola secara kolektif. Keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman akan nilai dan manfaat program, serta minimnya media edukasi berbasis masyarakat menyebabkan kolaborasi antara ustadz, takmir, dan warga belum berjalan optimal.
- b. Keterbatasan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran
Proses pembelajaran di TPQ masih sangat bergantung pada metode tradisional tanpa dukungan media yang variatif dan berbasis stimulus. Keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang kontekstual, fasilitas perpustakaan, dan jaringan internet memperburuk efektivitas pembelajaran serta membatasi perkembangan minat belajar anak.
- c. Belum Tersedianya Modul Pembelajaran yang Sesuai Karakteristik Anak Mitra
belum memiliki modul pembelajaran yang terstruktur dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif (operasional konkret) serta kebutuhan pedagogis anak usia 4-13 tahun. Pembelajaran belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan konkret, bernuansa religius, dan berorientasi pada pembentukan kemandirian santri.
- d. Belum Optimalnya Kolaborasi Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani
Ekosistem pembelajaran belum memanfaatkan secara maksimal ruang gotong royong dan nilai-nilai sosial Islam (seperti *ta'awun* dan *ihsan*) untuk menumbuhkan budaya kerja sama, kreativitas, dan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari seluruh komponen masyarakat terhadap TPQ.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan pertanyaan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses perancangan dan pengembangan modul TPQ kolaboratif yang terintegrasi dengan karakteristik pedagogis santri usia 4-13 tahun serta memuat internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam struktur pembelajarannya?
- b. Bagaimana efektivitas implementasi modul TPQ kolaboratif berbasis Participatory Action Research (PAR) dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kreativitas santri?
- c. Bagaimana peran dan bentuk keterlibatan kolaboratif antara ustadz, takmir, dan masyarakat dalam mendukung ekosistem pembelajaran TPQ yang berkelanjutan?
- d. Bagaimana dampak dan strategi keberlanjutan (exit-strategy) dari penerapan modul TPQ kolaboratif terhadap kapasitas pengelolaan mitra dan kemandirian program di masa mendatang?

Secara umum, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi dan memberdayakan mitra dalam mengembangkan serta mengimplementasikan ekosistem pembelajaran TPQ yang kolaboratif dan berkelanjutan. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses perancangan serta pengembangan modul TPQ kolaboratif yang disesuaikan dengan karakteristik pedagogis santri usia 4-13 tahun serta berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani.
- b. Mengevaluasi dan menganalisis efektivitas implementasi modul TPQ kolaboratif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan kreativitas santri.

- c. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk keterlibatan serta peran kolaboratif antara ustadz, takmir, dan masyarakat dalam mendukung ekosistem pembelajaran TPQ yang berkelanjutan.
- d. Menilai dampak penerapan modul TPQ kolaboratif terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan mitra serta merumuskan strategi keberlanjutan (*exit-strategy*) guna menjamin kemandirian program di masa mendatang.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Modal Sosial dan Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Islam

Modal sosial merupakan fondasi utama dalam menggerakkan partisipasi aktif masyarakat pada institusi pendidikan Islam nonformal seperti TPQ. Komunitas dengan tingkat modal sosial yang kuat cenderung memiliki kepercayaan (*trust*), norma gotong royong, dan jaringan kerja sama yang efektif dalam mengelola kegiatan publik (Putnam, 2000). Ketika modal sosial di lingkungan sekitar masjid mengalami penurunan, partisipasi warga dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran akan menurun secara dramatis (Akbar et al., 2018). Fenomena ini menyebabkan peran pengelolaan TPQ sering kali hanya bertumpu pada segelintir ustadz, tanpa dukungan optimal dari takmir masjid dan warga setempat (Choirunisa et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan modal sosial menjadi krusial untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan pendidikan keagamaan anak adalah tanggung jawab bersama.

Upaya mengoptimalkan keterlibatan masyarakat memerlukan pendekatan kolaboratif yang sistematis dan inklusif di tingkat lokal. Keberhasilan program pengabdian dan pemberdayaan berbasis komunitas sangat bergantung pada penerapan model *collective impact*, di mana berbagai pihak berbagi visi serta peran yang jelas (Ennis & Tofa, 2020; Panjwani et al., 2023). Sinergi yang kokoh antara pengelola lembaga, tokoh agama, dan warga terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus memperkuat tradisi keislaman di lingkungan sekitar (Sari, 2020; Wiranda et al., 2025). Selain itu, penguatan partisipasi masyarakat yang terstruktur juga memberikan dampak nyata terhadap revitalisasi fungsi sosial masjid serta lingkungan tempat tinggal secara menyeluruh (Anggi et al., 2023; Ulum & Dewi, 2021).

Kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal mampu memperluas akses serta mutu pembelajaran bagi generasi muda (Epstein, 2018; Julianto, 2019). Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pemantauan kegiatan pendidikan, rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga akan meningkat secara signifikan (McMahon, 2021). Sinergi ini juga mendorong efektivitas manajemen lembaga pendidikan Islam dalam merespons berbagai dinamika serta kebutuhan riil yang ada di tengah masyarakat (Fauzi & Fajrin, 2022).

b. Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Modul Kontekstual dan Nilai Qur'ani

Keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang variatif dan relevan kerap menjadi penghambat utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran keagamaan. Penggunaan modul ajar yang dirancang secara

kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, praktikalitas, serta pemahaman peserta didik secara signifikan (Fahrriyah, 2024; Fatmawati et al., 2023). Ketersediaan bahan belajar yang kaya stimulus sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesenjangan mutu pendidikan dan keterbatasan fasilitas belajar yang masih melanda berbagai daerah (Laporan Pendidikan Nasional, 2021; UNESCO, 2020). Melalui pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan terstruktur, proses transfer pengetahuan keagamaan di TPQ dapat berlangsung secara lebih menarik, interaktif, serta bermakna (Hada et al., 2021).

Pembelajaran kolaboratif yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an mampu membentuk karakter sosial dan spiritual santri sejak dini. Prinsip saling membantu (ta'awun) dan kebaikan (ihsan) yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi landasan moral dalam merancang aktivitas kelompok yang edukatif (Lubis, 2019; Shihab, 2002). Model pembelajaran interaktif ini terbukti meningkatkan kemampuan hafalan, ketekunan, serta keaktifan santri dalam berinteraksi di dalam kelas (Miftahurrahmat et al., 2025; Nurdiniah, 2024). Di samping itu, penanaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan terstruktur turut mendukung pembentukan sikap moderasi beragama serta akhlak mulia anak (Apriansyah et al., 2025; Surur et al., 2023).

Penyusunan materi modul yang bernuansa keislaman memegang peranan vital dalam mendorong kreativitas dan pembentukan karakter anak secara holistik. Aktivitas keagamaan yang dirancang secara kreatif dapat menumbuhkan budaya bekerja sama sekaligus mengasah potensi diri peserta didik (Azhari & Rangkuti, 2025; Harifah & Sofa, 2025). Pendekatan ini relevan untuk menanamkan pemahaman tentang keberlanjutan dan nilai-nilai kebaikan hidup sejak usia dini (Widiyati et al., 2025). Kehadiran bimbingan ustadz yang didukung oleh supervisi manajemen yang baik akan memastikan bahwa setiap proses pembelajaran berdampak positif pada perkembangan akhlak santri (Iswanto & Mubarak, 2022).

c. Karakteristik Pedagogis Anak dan Pendekatan Action Research

Anak usia 4 hingga 13 tahun berada pada tahapan perkembangan kognitif dan sosio-emosional yang membutuhkan pendekatan pedagogis khusus. Pada rentang usia ini, anak-anak membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (lived experience) serta materi yang bersifat konkret dan kontekstual (Piaget, 1972a; Rogoff et al., 2018). Penataan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya stimulus terbukti berhubungan erat dengan peningkatan motivasi serta hasil belajar anak (Sulistyowati et al., 2024). Penggunaan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tepat, seperti metode tartil, juga sangat membantu mempercepat penguasaan kemampuan dasar santri secara efektif (Fauzi et al., 2022).

Rancangan pembelajaran berbasis karakter harus mampu menstimulasi kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas berpikir peserta didik. Dukungan sosial yang tepat pada masa kanak-kanak menjadi prediktor penting bagi pembentukan kompetensi sosial dan ketahanan psikologis anak di masa depan (Thompson, 2014). Pembelajaran berbasis aktivitas Islami terbukti efektif dalam memupuk disiplin, kepercayaan diri, serta kecakapan literasi santri (Maskur &

Ansori, 2025; Rokhayati & Nafilah, 2021). Selain itu, desain pembelajaran berbasis karakter yang mengedepankan dialog interaktif dan pembiasaan harian mampu mengoptimalkan perkembangan moral anak usia dini secara menyeluruh (Abidin, 2018; Rofiqoh et al., 2024).

Penerapan metodologi Participatory Action Research (PAR) menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk menyelesaikan masalah pembelajaran melalui siklus reflektif. Tahapan PAR yang meliputi perencanaan, aksi, refleksi, dan re-planning memungkinkan partisipasi aktif dari seluruh mitra dalam merevisi modul secara berkelanjutan (Khaerul et al., 2022; Nursanto et al., 2025). Dialog yang konstruktif dan umpan balik antar peserta didik maupun pengajar menjadi elemen penting dalam meningkatkan mutu proses pendidikan (Hentasmaka & Cahyono, 2021; Howe, 2017). Melalui pendekatan partisipatif ini, nilai-nilai kedamaian, kolaborasi, dan kemitraan akademis dapat diwujudkan secara nyata di tingkat komunitas (Abu-Nimer & Nasser, 2023; Salsabilah et al., 2023).

4. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat, takmir, dan ustadz dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi modul TPQ (Surur et al., 2023). Selain itu, PAR memungkinkan proses pembelajaran bersifat reflektif, adaptif, dan berkelanjutan. Hada et al. (2021) menyatakan bahwa PAR efektif digunakan untuk pengembangan komunitas pendidikan berbasis kolaborasi. Sari (2020) menunjukkan bahwa PAR meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan madrasah. R. Putnam (2000) menekankan bahwa keterlibatan multipihak memperkuat hasil program sosial. Dengan PAR, pengabdian ini dapat mengoptimalkan kolaborasi dan keberlanjutan program.

Kegiatan pengabdian dibagi menjadi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan sistematis memastikan modul TPQ disusun secara kolaboratif, diterapkan dengan baik, dan dievaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Pembagian tahap juga memudahkan koordinasi antara ustadz, takmir, dan masyarakat. Simak bagan berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Tahap perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, FGD, dan desain modul (Fatmawati et al., 2023). Implementasi melibatkan kegiatan belajar TPQ menggunakan modul dan keterlibatan masyarakat (Lubis, 2019). Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan feedback modul (R. P. Sari, 2020). Tahapan ini menjamin modul TPQ dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif.

Bahan dan alat yang digunakan meliputi modul TPQ, media ajar (poster, alat peraga, buku), dan sarana dokumentasi. Bahan ajar yang memadai memudahkan pembelajaran dan interaksi anak, sedangkan sarana dokumentasi penting untuk monitoring dan evaluasi. Penggunaan media bervariasi juga meningkatkan motivasi santri dan partisipasi masyarakat. Piaget (1972a) menekankan pentingnya media konkret dalam pembelajaran anak. Fatmawati et al. (2023) menyebut modul yang lengkap mempermudah pemahaman santri. Dokumentasi kegiatan membantu menilai efektivitas implementasi modul (Harifah & Sofa, 2025). Bahan dan alat yang lengkap mendukung keberhasilan pengabdian dan keterlibatan semua pihak.

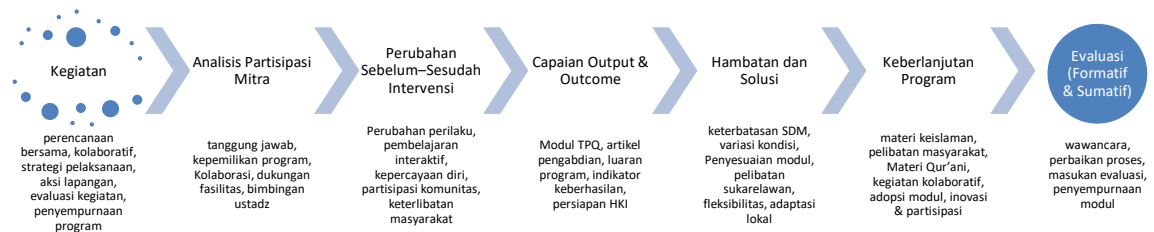
Lokasi kegiatan berada di TPQ Kecamatan Kandangan, Kediri, dilaksanakan November-Desember 2025 dengan jadwal mingguan. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi partisipasi masyarakat, takmir, dan ustadz yang tinggi, serta kebutuhan penguatan pembelajaran TPQ. Jadwal mingguan memungkinkan kegiatan rutin sekaligus memudahkan evaluasi dan adaptasi modul. Menurut Ulum & Dewi (2021), lokasi yang strategis dengan komunitas aktif meningkatkan efektivitas program. Lubis (2019) menekankan pentingnya kegiatan rutin untuk internalisasi materi. Sari (2020) menunjukkan jadwal terstruktur memudahkan koordinasi antar pihak. Pemilihan lokasi dan jadwal yang tepat mendukung kelancaran implementasi program.

Mitra yang terlibat meliputi masyarakat, takmir masjid, dan ustadz TPQ. Partisipasi aktif mitra penting untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi modul secara kolaboratif, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Keterlibatan mitra juga menjamin keberlanjutan kegiatan pasca-pengabdian. R. Putnam (2000) menyatakan partisipasi komunitas meningkatkan hasil sosial. Panjwani et al. (2023) menekankan kolaborasi multipihak dalam penguatan pendidikan nonformal. Julianto (2019) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dan pengelola masjid memperkuat efektivitas program TPQ. Partisipasi mitra menjadi kunci sukses pengembangan modul TPQ kolaboratif.

Luaran yang ditargetkan meliputi artikel ilmiah, modul TPQ kolaboratif, dan perlindungan HKI (Hak Kekayaan Intelektual). Artikel ilmiah menyebarkan hasil pengabdian secara akademik, modul menjadi panduan praktis bagi TPQ, dan HKI melindungi inovasi modul sehingga dapat direplikasi secara sah. Luaran ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan program pengabdian. Abidin (2018) menunjukkan publikasi ilmiah meningkatkan visibilitas dan legitimasi program. Fatmawati et al. (2023) menyatakan modul kolaboratif memudahkan implementasi TPQ. Menurut Kemenkumham RI (2020), pendaftaran HKI penting untuk melindungi hak cipta inovasi pendidikan. Luaran yang jelas menjamin kontribusi akademik dan praktis pengabdian.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan kegiatan pengabdian berjalan secara partisipatif, seluruh proses pengembangan modul diawali dengan pemetaan kebutuhan dan analisis kondisi nyata di lapangan. Tahap ini menjadi fondasi penting agar modul yang dihasilkan benar-benar relevan dan selaras dengan kapasitas, tantangan, serta harapan para mitra.



Gambar 2. Bagan Alur Pelaksanaan Program TPQ Kolaboratif

Gambar 2 memperlihatkan dinamika diskusi yang berlangsung interaktif, di mana setiap peserta memberikan pandangan dan pengalaman praktis terkait penyelenggaraan TPQ. Masukan inilah yang kemudian dirumuskan menjadi dasar bagi tahap perencanaan dan penyusunan modul kolaboratif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pengabdian, berikut disajikan dokumentasi visual dari berbagai tahapan kegiatan yang melibatkan seluruh mitra secara aktif. Gambar-gambar ini memperlihatkan bagaimana kolaborasi antar pemangku kepentingan terbangun melalui diskusi, praktik pembelajaran, dan pemberian masukan dari tokoh masyarakat.



Gambar 3. Diskusi kelompok perencanaan modul TPQ

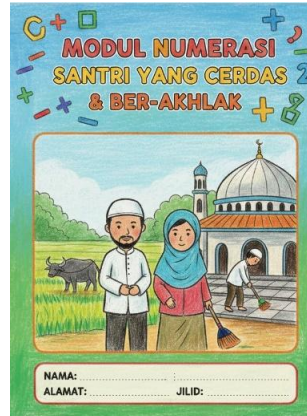


Gambar 4. Kegiatan bersama masyarakat

Gambar 3 dan 4 menunjukkan keterlibatan mitra yang berlangsung secara konsisten mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Interaksi langsung antara santri, ustadz, masyarakat, dan pemuka agama menjadi bagian penting dalam memperkuat kualitas proses pengembangan modul TPQ kolaboratif. Dokumentasi ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup, relevan, dan berkelanjutan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi modul TPQ kolaboratif berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, partisipasi santri, dan keterlibatan masyarakat. Keberhasilan ini tampak dari berjalan konsistennya seluruh tahapan Participatory Action Research (PAR) mulai dari identifikasi masalah hingga siklus perbaikan. Selain itu, kolaborasi antar mitra menjadikan program lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Pengabdian kolaboratif dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan relevansi program dan kualitas praktik pembelajaran (Choirunisa et al., 2022; Salsabilah et al., 2023). Pendekatan partisipatif juga terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan keluaran belajar secara signifikan (Nurdiniah, 2024). Model berbasis komunitas seperti PAR efektif untuk mengembangkan program pendidikan agama yang kontekstual (Memon et al., 2021). Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa modul TPQ kolaboratif efektif meningkatkan mutu pembelajaran TPQ.

Gambar berikut menampilkan produk modul TPQ kolaboratif yang dikembangkan sebagai luaran utama kegiatan pengabdian. Modul ini disusun untuk menjadi panduan pembelajaran yang terstruktur dan mudah digunakan oleh ustadz, takmir, serta masyarakat pendukung TPQ.



Gambar 5. Produk modul

Produk modul seperti Digambar 5, dirancang dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif sehingga materi mudah dipahami oleh santri usia 4-13 tahun. Setiap bagian modul memuat tujuan pembelajaran, aktivitas Qur'ani, serta peran masing-masing pihak dalam proses belajar. Keberadaan modul ini menjadi sarana penting dalam mendukung pembelajaran TPQ yang lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Temuan pengabdian memberikan implikasi penting terhadap penguatan kapasitas TPQ, peningkatan kontribusi masyarakat, dan keberlanjutan program pendidikan berbasis komunitas (W. Sari et al., 2026). Karena program dirancang secara kolaboratif, hasilnya tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga memperkuat struktur sosial pembelajaran di lingkungan masjid. Selain itu, keterlibatan masyarakat memperluas pemaknaan pembelajaran agama sebagai praktik kolektif. Studi tentang pendidikan komunitas menunjukkan bahwa kolaborasi warga meningkatkan kohesi sosial dan kualitas pembelajaran keagamaan (A. W. Fauzi et al., 2022; McMahon, 2021). Keterlibatan orang tua dan masyarakat terbukti meningkatkan hasil belajar anak di lembaga pendidikan informal (Epstein, 2018). Pengabdian lain menegaskan bahwa komunitas yang aktif memperkuat keberlanjutan program keagamaan (Holmes, 2020). Dengan demikian, hasil pengabdian memperkuat pentingnya desain pendidikan TPQ berbasis kolaborasi komunitas.

Gambar 6 memperlihatkan suasana pembelajaran TPQ saat santri menggunakan modul kolaboratif dalam kegiatan belajar bersama. Tampak bahwa modul dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif santri melalui aktivitas yang kontekstual dan interaktif.



Gambar 6. Santri menggunakan modul

Antusiasme santri terlihat dari keterlibatan mereka dalam membaca, berdiskusi, dan menyelesaikan aktivitas yang terdapat dalam modul seperti gambar 6. Santri tidak hanya mengikuti instruksi ustadz, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa modul mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif.

Peningkatan partisipasi santri dan masyarakat merupakan akibat langsung dari penggunaan modul kolaboratif yang dirancang sesuai kebutuhan lokal. Ketika modul dirancang dari hasil identifikasi kebutuhan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Selain itu, pendekatan partisipatif mengubah pola interaksi menjadi lebih dialogis dan menghargai pengalaman peserta. Pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan kebutuhan-lokal meningkatkan efektivitas pembelajaran pada pendidikan agama nonformal (Anggi, Maiyanti et al., 2023; Hentasmaka & Cahyono, 2021). Metode kolaboratif juga berpengaruh positif terhadap motivasi dan keberanian siswa dalam berinteraksi (Howe, 2017). Selain itu, modul kontekstual meningkatkan kemampuan siswa menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari (Fahriyah, 2024). Oleh karena itu, peningkatan perilaku dan keterlibatan pada TPQ merupakan dampak logis dari kesesuaian program dengan kebutuhan mitra.

Intervensi melalui modul TPQ dapat ditafsirkan sebagai upaya rekontekstualisasi pembelajaran agama yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini memindahkan pusat pembelajaran dari ustadz sebagai sumber tunggal menjadi pengalaman bersama komunitas. Selain itu, santri diberi ruang untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Model pembelajaran agama berbasis pengalaman terbukti meningkatkan internalisasi nilai moral dan religius (Apriansyah et al., 2025; Surur et al., 2023). Belajar melalui partisipasi sosial menjadikan nilai agama lebih mudah dipraktikkan (Rogoff et al., 2018). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan keagamaan memperkuat kedalaman pemahaman spiritual (Abu-Nimer & Nasser, 2023). Dengan demikian, modul TPQ kolaboratif dapat dipahami sebagai bentuk pembaruan praktik pendidikan agama berbasis komunitas.

Temuan pengabdian ini sejalan dengan berbagai pengabdian sebelumnya mengenai penguatan pendidikan berbasis komunitas dan modul kolaboratif. Pengabdian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan

program pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan pendekatan kontekstual. Selain itu, modul yang dikembangkan bersama mitra lebih berpotensi diadopsi secara berkelanjutan. Studi PAR pada pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan masyarakat meningkatkan kapasitas institusi TPQ (Choirunisa et al., 2022; Khaerul et al., 2022). Pengabdian lain menemukan bahwa modul kontekstual meningkatkan motivasi santri secara signifikan (S. Fauzi & Fajrin, 2022). Hasil riset global menyatakan bahwa co-designed learning materials meningkatkan tingkat adopsi di lembaga pendidikan kecil (Nursanto et al., 2025). Karena itu, hasil pengabdian ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pengembangan pendidikan agama.

Berdasarkan hasil pengabdian, beberapa rekomendasi strategis diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan modul TPQ kolaboratif. Rekomendasi ini penting karena keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas modul, tetapi juga oleh kapasitas mitra, dukungan masyarakat, dan mekanisme evaluasi berkelanjutan. Selain itu, rencana aksi harus disusun untuk menjaga sinergi antar pihak. Studi keberlanjutan program pendidikan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunitas menjadi faktor utama keberhasilan jangka panjang (Widiyati et al., 2025). Pengabdian tentang TPQ berbasis masyarakat menegaskan pentingnya supervisi rutin dan inovasi materi (Iswanto & Mubarak, 2022). Evaluasi berulang terbukti meningkatkan kualitas program pendidikan agama nonformal (Rofiqoh et al., 2024). Dengan demikian, penguatan kapasitas, material, dan evaluasi menjadi dasar rencana aksi untuk keberlanjutan modul TPQ kolaboratif.

6. KESIMPULAN

Pengembangan modul TPQ kolaboratif berhasil meningkatkan partisipasi santri, masyarakat, dan ustadz dalam pembelajaran keislaman. Pendekatan kolaboratif memungkinkan semua pihak berperan aktif, sehingga kegiatan TPQ lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, metode siklus PAR memastikan perbaikan modul dilakukan secara berkelanjutan. Santri lebih berani berkomentar dan berdiskusi, masyarakat mulai terlibat mendampingi kegiatan TPQ, dan ustadz memberikan bimbingan dengan lebih efektif. Modul TPQ diuji coba dan direvisi sesuai masukan. Aktivitas refleksi dan evaluasi rutin menghasilkan perbaikan modul yang kontekstual. Modul TPQ kolaboratif efektif memperkuat pembelajaran keislaman dan membangun kolaborasi komunitas.

Program ini memberikan manfaat langsung bagi mitra berupa peningkatan kapasitas pengelolaan TPQ dan keterlibatan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dan takmir memperkuat kepemilikan program, sementara ustadz memperoleh panduan praktis dalam membimbing santri. Hal ini juga mendorong budaya belajar kolaboratif di tingkat komunitas. Mitra menggunakan modul sebagai panduan rutin pembelajaran, jadwal mingguan lebih terstruktur, dan kegiatan TPQ menjadi lebih menarik bagi santri. Masyarakat merasa dihargai karena ide dan pengalaman mereka digunakan dalam modul. Ustadz melaporkan peningkatan respons santri dan partisipasi aktif dalam kelas. Mitra

memperoleh kapasitas dan pengalaman yang lebih baik dalam mengelola pembelajaran TPQ kolaboratif.

Program direncanakan berkelanjutan dengan penyerahan modul, pelatihan lanjutan, dan pendampingan terbatas pasca-pengabdian. Exit-strategy memastikan modul tetap digunakan oleh TPQ, masyarakat terlibat aktif, dan keberlanjutan program tidak bergantung penuh pada peneliti. Pendampingan lanjutan membantu menyelesaikan kendala implementasi di lapangan. Modul diserahkan kepada pengelola TPQ dan masyarakat, jadwal mentoring lanjutan disiapkan, dan forum evaluasi online dibuat untuk koordinasi. Materi tambahan berupa cerita Qur'ani dan aktivitas kreatif dikembangkan. Kegiatan diharapkan terus berulang sesuai siklus re-planning. Program memiliki strategi jelas untuk diteruskan dan dikembangkan secara mandiri oleh mitra.

Program lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan implementasi modul TPQ, memperkaya materi berbasis cerita yang kreatif, serta memperkuat kolaborasi lintas elemen guna mengatasi keterbatasan sarana dan kebutuhan pelatihan tambahan di lapangan. Pengembangan berkelanjutan ini tidak hanya berfokus pada inovasi konten yang selaras dengan kebutuhan santri dan masyarakat, tetapi juga dirancang untuk memperkuat kapasitas pengelolaan mitra secara mandiri. Dengan memperluas jaringan partisipasi masyarakat dan mengoptimalkan strategi keberlanjutan (*exit-strategy*), program ke depan diharapkan mampu menghadirkan dampak positif yang lebih luas, terukur, dan berkesinambungan bagi ekosistem pendidikan Al-Qur'an.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Desain pembelajaran berbasis karakter*. PT Refika Aditama.
- Abu-Nimer, M., & Nasser, I. (2023). Considerations in education for forgiveness and reconciliation: lessons from Arab and Muslim majority contexts. *Journal of Peace Education*, 20(1), 30-52.
- Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 135-142.
- Anggi, Maiyanti, A., Surur, A. M., Syaifullah, A., & Nur Fadillah, E. (2023). Program Revitalisasi Melalui Penerangan Jalan (PJU) Di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 4, 125-132. <https://doi.org/10.15642/acce.v4i.1505>
- Apriansyah, A., Jamaluddin, W., & Syahril, S. (2025). The Implementation of Religious Moderation in Educational Institutions in the Contemporary Era. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 3205-3214.
- Azhari, R. A., & Rangkuti, M. (2025). Pembinaan Karakter Kreatif Santri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 203-217.
- Choirunisa, A., Adhim, A. S., Ana, D. E., Fauziah, N. S., Dhanty, Z. N. R., & Surur, A. M. (2022). Optimizing the Participation of Panglungan Residents, Wonosalam District Through Environmental Cleanliness Program. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, (71-75).

- Ennis, G., & Tofa, M. (2020). Collective impact: A review of the peer-reviewed research. *Australian Social Work*, 73(1), 32-47.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397-406.
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 22(2), 95-103.
- Fatmawati, K., Jailani, M. S., Hasanah, J. A., & Efendi, R. (2023). Validitas, praktikalitas, dan efektivitas modul ajar berbasis kontekstual. *PEJ (PRIMARY EDUCATION JOURNAL)*, 7(1), 20-28.
- Fauzi, A. W., Fadlillah, D. N., Enjelina, D. E., Parwati, F. A. D., Ratnasari, L., & Surur, A. M. (2022). Al-Quran Reading Training Using the Tartil Method in Improving Students' Reading Ability at MI Faser Panglungan. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 56-65.
- Fauzi, S., & Fajrin, N. (2022). Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Masyarakat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 20(1), 17-32. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-02>
- Hada, K. L., Maulida, F. I., Dewi, A. S., Dewanti, C. K., & Surur, A. M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Blabak Trarerodi pada Materi Geometri Transformasi: Tahap Expert Review. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 155-178. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v4i2.12047>
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218-239.
- Hentasmaka, D., & Cahyono, B. Y. (2021). Peer Feedback Uptakes and Outcomes across EFL Students' Proficiency Levels: A Study at Tertiary Education in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(3), 271-286. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14316a>
- Holmes, B. (2020). Bruno Snell, The Discovery of the Mind (1946; trans. 1953). *Public Culture*, 32(2), 363-374.
- Howe, C. (2017). Advances in research on classroom dialogue: Commentary on the articles. *Learning and Instruction*, 48, 61-65. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.03.003>
- Iswanto, & Mubarak, R. (2022). Fungsi Supervisi Kepala Unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terhadap Kinerja Guru Al-Qur'an. *TARBIYAH WA TA'LIM*, 9(1). <https://doi.org/10.21093/twt.v9i1.3940>
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 14-22. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Kemenkumham RI. (2020). *Pedoman pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI)*. Kemenkumham.
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan Kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Melalui Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 20(1), 411-416. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4259>
- Laporan Pendidikan Nasional (2021).

- Lubis, M. (2019). Pembelajaran kolaboratif berbasis nilai Qur'ani. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 77-94.
- Maskur, A., & Ansori, M. (2025). Pendidikan Literasi Finansial dalam Penguatan Karakter Santri Islamic Boarding School. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 761-775.
- McMahon, C. (2021). Review Essay: The Case for Community Wealth Building. *Community Development Journal*, 56(2), 356-362. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa014>
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkouatli, C. (2021). Descriptions and enactments of Islamic pedagogy: Reflections of alumni from an Islamic Teacher Education Programme. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(4), 631-649. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1775687>
- Miftahurrahmat, M., Mashuri, M., Ismail, N., & Hadi, A. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak: Studi di PKBM Liwaul Hamdi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 79-91.
- Nurdiniah, S. (2024). Langkah-langkah Partisipasi Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif di Muslimeen Suksa School, Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8581-8598.
- Nursanto, G. A., Priati, P., Trinata, C., & Piranti, N. M. (2025). Implementasi Pengabdian Masyarakat dalam Peningkatan Pemahaman Autogate Di Kantor Imigrasi Jakarta Barat: Implementation of Community Service in Improving Understanding of Autogate at the West Jakarta Immigration Office. *Jurnal Abdimas Imigrasi*, 60(1), 17-24. <https://doi.org/10.52617/jaim.v6i1.748>
- Panjwani, S., Graves-Boswell, T., Garney, W. R., Muraleetharan, D., Spadine, M., & Flores, S. (2023). Evaluating collective impact initiatives: A systematic scoping review. *American Journal of Evaluation*, 44(3), 406-423.
- Piaget, J. (1972a). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Piaget, J. (1972b). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Putnam, R. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahmayanti, R., Mardesci, H., Wahyuni, F., Diningsih, S. M., & Sarumaha, R. S. (2025). PKM Kelompok Petani Berkah Sinergy dengan Metode Family Centered Maternity Care di Nagari Pertanian Salimpek. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(2). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17689>
- Rofiqoh, Samawi, A., & Anisa, N. (2024). Program Everyday Untuk Mengembangkan Akhlak Mulia Anak Usia 5-6 Tahun. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2).
- Rogoff, B., Dahl, A., & Callanan, M. (2018). The importance of understanding children's lived experience. *Developmental Review*, 50, 5-15.
- Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2021). Perkembangan psikologi anak dan pengenalan sastra anak. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 44(2), 205-211.
- Salsabilah, N. H., Maulina, A. A., & Bisri, N. (2023). Kolaborasi PGMI dengan Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Pengajaran Mahasiswa. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 313-324.

- Sari, R. P. (2020). Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 51-104.
- Sari, W., Veronika, E., Abdurrasyid, A., Mulyana, B., & Pamungkas, R. A. (2026). Peer Mentoring Berbasis Komunitas: Inovasi Edukatif Non-Digital untuk Mengurangi Screen Time pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 9(1). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.24031>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati Group.
- Sulistyowati, E. D., Hariyati, N., & Khamidi, A. (2024). Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2506-2514.
- Surur, A. M., Anggraini, A., & Nafi'ah, N. (2023). Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Madrasah Diniyah Nurul Huda Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 4, 117-124. <https://doi.org/10.15642/acce.v4i.1504>
- Surur, A. M., Kuswandi, D., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2025). R-Math: Islamic-Based Mathematics Learning Media to Enhance and Measure Students' Religious Cognition. *Manchester Journal of Transnational Islamic Law & Practice*, 21(2), 90-106. <https://www.electronicpublications.org/stuff/1217>
- Thompson, R. A. (2014). Stress and child development. *The Future of Children*, 41-59.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 14-24.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report*. UNESCO Publishing.
- Widiyati, D., Rosini, I., & Nofryanti, N. (2025). Mendidik untuk Keberlanjutan: Menanamkan Nilai-Nilai Keberlanjutan Sejak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4148-4156. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3232>
- Wiranda, A., Khaeroh, C., & Nulhakim, L. (2025). Kolaborasi Stakeholder Lembaga Pendidikan Nonformal Mahad Tahfidzul Quran Darussalam Depok dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 20-29.